BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menjadikan anak sebagai anugerah, perhiasaan serta kebanggaan orang tua. Akan tetapi ada kekhawatiran atau keadaan belum siap yang dirasakan orang tua untuk menerima jika anak tersebut berbeda atau tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Keadaan yang dialami orang tua muncul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditandai dengan adanya emosi negatif dalam batin seperti perasaan sedih, malu sampai perasaan khawatir karena belum bisa menerima kehadiran anak, sedangkan faktor eksternal seperti dukungan yang rendah dari pasangan, keluarga, dan lingkungan masyarakat, kurangnya pengetahuan dalam merawat ABK, serta faktor ekonomi.

Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 46 yang mengatakan bahwa anak adalah karunia, kebanggan orang tua dan perhiasaan dunia, artinya dalam surah ini tidak terkecuali juga untuk anak berkebutuhan khusus.

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ
عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Dalam ayat tersebut Allah menggambarkan bahwa anak-anak adalah perhiasaan dunia yang mana ketika berbuat baik kepada mereka seperti

menafkahi, mendidik, memberikan hak-hak dan lain sebagainya Allah akan membalasnya dengan pahala dan harapan yang lebih baik.[1]

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik berbeda pada anak umumnya yang merujuk pada ketidakmampuan mental, fisik, sosial ataupun emosi.[2] Secara khususnya ABK menunjukkan karakteristik mental, fisik, intelektual ataupun emosional yang berbeda baik lebih rendah ataupun lebih tinggi dari anak normal atau berada di luar kurva normal yang berlaku dalam masyarakat.

Ada dua kategori untuk mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus yakni anak dengan kekhususan temporer dan permanen.[3] Anak berkebutuhan khusus temporer artinya kekhususan atau hambatan yang dialami anak bersifat sementara, contohnya disleksia, diskalkulia, disgrafia. Anak dengan kekhususan permanen yakni hambatan yang dialami anak dialami seumur hidup contohnya tunanetra, tunarungu, autis, tunalaras.

Telah dikatakan di atas bahwa autis termasuk pada kekhususan permanen yang belum ada obat untuk peyembuhannya. Jika ditangani menggunakan terapi yang tepat, maka anak dengan kekhususan autis mampu berkembang, sehingga dapat menyambung hidupnya secara mandiri.

---

[1]Rizkha Sughiana, Skripsi, Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Mengatasi EmosiNegatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019, h. 1

[2]Ratih Putri Pratiwi, Arfin Murtaningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 14

[3]Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, h. 5

Autis adalah kekhususan yang terjadi karena gangguan/hambatan pada proses perkembangan yang berlangsung selama individu tersebut hidup. Individu dengan kekhususan autisme disebabkan adanya kerusakan pada otak yang mana genetik, lingkungan, dan neurologis terlibat.[4] Tiga aspek yang dialami anak yakni interaksi sosial, kognitif, dan juga perilaku. Perilaku anak autis salah satunya perilaku bermasalah. Autisme tidak bisa mengkonsumsi makanan yang berbahan dasar kasein dan gluten. Makanan yang mengandung bahan dasar tersebut menyebabkan anak autis berperilaku perilaku bermasalah.

Perilaku bermasalah umum dialami penyandang autis, seperti kasus khusus di Sekolah Luar Biasa (SLBN) Barabai kelas X Autis. Jumlah peserta didik di kelas tersebut sebanyak tiga orang dengan riwayat dua orang autis, satu orang autis dan memiliki perilaku bermasalah. Peserta didik inisial L dan I mempunyai riwayat autis dan H inisial peserta didik autis dan memiliki perilaku bermasalah ketika kelas VIII. Perilaku bermasalah yang ditunjukkan peserta didik H yakni berjalan tanpa henti, naik atap sekolah, dan juga mengamuk. Pemberian terapi ABA diberikan pada saat itu oleh terapis,sekolah juga memberi kemudahan dalam mendukung terapi sehingga dapat mengurangi perilaku perilaku bermasalah peserta didik tersebut.[5] Banyak terapi yang telah digunakan terapis salah satunya terapi motorik yang sering digunakan guna bina diri dan juga dalam bidang akademik yang digunakan pada peserta didik lain.

---

[4]Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, h. 69-70

[5]Wawancara dengan guru kelas autis, 03 Februari 2022

SLBN HST Kalimantan Selatan mempunyai beberapa klasifikasi salah satunya autis. Anak autis sulit sekali untuk bisa fokus baik dalam pembelajaran, oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai guru kelas melakukan terapi kepada peserta didik di kelas tersebut. Bentuk terapinya, peserta didik harus berjalan mengikuti lakban hitam yang ditempelkan di lantai depan papan tulis dan harus lurus sampai berada di ujung lakban tersebut.

Terapi ABA (Aplied Behavior Analysis) menurut Handoyo adalah metode pengajaran yang tidak ada kekerasan. Dalam terapi ini diselipkan teknik guna memperkuat dan melancarkan perilaku yang ingin dimunculkan. Terapi ini merupakan dasar untuk anak yang belum patuh (kontak mata yang kurang dan belum bisa duduk mandiri) karena program dasar dalam terapi ini adalah melatih kepatuhan.[6] Terapi ini juga cocok digunakan ketika peserta didik autis sedang mengalami perilaku bermasalah untuk meminimalisasi sesuatu yang tidak diinginkan, dan keunggulannya yakni terapi ini dulunya dirancang khusus untuk autis namun seiring perkembangan, terapi ini digunakan untuk kekhususan yang lain bahkan juga untuk anak normal.

Peneliti memilih judul Terapi ABA Pada Peserta Didik Autis (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri HST Kalimantan Selatan) ingin mengetahui lebih mendeskripsikan mengenai proses terapi ABA yang digunakan untuk menghentikan perilaku perilaku bermasalah yang disertai tantrum pada peserta didik autis bisa dikurangi serta pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA.

---

[6]Mega Iswari Biran, Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2018, h. 41

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses terapi ABA yang diberikan pada peserta didik bisa autis?
2. Bagaimana pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan:

1. Mengetahui proses terapi ABA yang diberikan pada peserta didik autis
2. Mengetahui pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA

Signifikansi:

1. Manfaat teoretis

Dari penelitian ini semoga dapat menambah pengetahuan mengenai proses terapi ABA yang diberikan pada peserta didik autis, terapi yang cocok diberikan serta pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA diberikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang proses terapi ABA yang diberikan pada peserta didik autis, serta pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA.

b. Bagi mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini bisa menarik perhatian mahasiswa untuk membaca sehingga menambah wawasan mengenai salah satu klasifikasi ABK permanen yakni tentang perilaku bermasalah pada peserta didik autis dan terapi

ABA merupakan terapi yang didesain khusus dulunya untuk autis sehingga terapi ini membantu mengurangi perilaku perilaku bermasalah pada anak autis.

c. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat meminimalisasi perilaku perilaku bermasalah pada peserta didik autis melihat dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, pendukung dan penghambatnya.

D. Definisi Operasional

1. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah terapi perilaku yang dikembangkan oleh Ivar Ole Lovaas dari UCLA. Terapi ABA mempunyai dua prinsip; prinsip pertama respon conditioning, cirinya perilaku bersifat reflektif dan perilaku mucul akibat rangsangan. Prinsip kedua operant conditioning di dalamnya memiliki prosedur instruksi, respon, *prompt*, *reinforcement*.

2. Autis

Autis dinyatakan sebagai ketidakmampuan individu untuk berinteraksi dengan individu lain, keterlambatan berbahasa, aktifitas yang repetitif dan *stereotipe*. Autis disebabkan adanya kerusakan pada otak yang mana genetik, lingkungan dan neurologis ikut terlibat. Kekhususan ini dapat diidentifikasi sebelum anak berusia 3 tahun dan ada tiga aspek ciri autis yakni interaksi sosial, kognitif, dan perilaku.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penulusuran peneliti guna menambah pengetahuan terkait penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang di ambil karena menyinggung permasalahan yang diangkat oleh peneliti;

1. Dalam penelitian Arohim Yosep Timan dengan judul *Model Pendekatan terapi Applied Behavior Analysis Untuk Anak Autis di Klinik Kailila Pekanbaru* tahun 2019 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.[7] Penelitian ini mengenai metode ABA dan teknik yang dipakai untuk mengoptimalkan fungsi sistem dalam menangani gangguan pada anak autis, agar dapat berinteraksi dan melakukan komunikasi dua arah. Subyek pada penelitian Arohim berjumlah tiga orang, sedangkan pada penelitian ini mengenai proses terapi ABA yang membuat perilaku perilaku bermasalah pada anak autis bisa dikurangi serta pendukung dan penghambat dalam proses terapi ABA. Persamaan yaitu penggunaan terapi ABA untuk anak autis, penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.
2. Pada penelitian yang berjudul *Penerapan Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare* tahun 2019 oleh Ryzkha Sughiana Program Sudi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama

[7]Arohim Yosep Timan, *Skripsi,* Model Pendekatan Terapi Applied Behavior Analysis untuk Anak Autis di Klinik Kailila Pekanbaru, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau, 2019

Islam Nageri (IAIN) Parepare.[8] Persamaan dalam penelitian Ryzkha yakni pengguan terapi ABA pada anak autis dan teknik yang dipakai yakni mengunci badan, kemudian teknik analisis data yang dipakai sama-sama menggunakan model Miles and Huberman, dan tempat penelitian berada di sekolah luar biasa (SLB), serta pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini yakni dilihat dari rumusan masalah, ryzkha lebih berfokus penggunaan terapi untuk emosi negatif sedangkan penulis menegenai perilaku perilaku bermasalah yang cakupannya lebih luas.

3. Peneliti yang menyinggung dengan penelitian yang diangkat yakni dilakukan Nadhira Shafa Atiqa yang berjudul *Program Terapi Applied Behavior Analysis dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia*, penelitian Nadhira juga menggunakan terapi ABA untuk autis hanya saja yang menjadi fokus penelitiannya pada pelaksanaan program dan dampak program ABA sehingga memberikan perubahan positif bagi autisme, sedangkan dalam penelitian ini perbedaannya di tujuan penelitian, subjek penelitian serta tempat penelitian. Namun persamaannya yakni penggunaan terapi ABA untuk anak autis[9].
4. Pada penelitian Asmaul Husna dengan judul *Efektivitas Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) pada Anak Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) di Pusat Terapi Terpadu Anak dengan Kebutuhan*

---

[8]Ryzkha Sughiana, *Skripsi*, Penerapan Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri, Institut Agama Islam Nageri (IAIN) Parepare, 2019

[9]Nadhira Shafa Atiqa, *Skripsi*, Program Terapi Applied Behavior Analysis dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyanadang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Khusus A Plus Jln. Blitar No.02 Malang. Dalam penelitian Husna juga menggunakan terapi ABA salah satunya agar anak dapat duduk tenang sehingga anak bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Perbedaanannya selain pada fokus penelitian juga penggunaan terapi ABA digunakan pada disabilitas ADHD sedangkan pada penelitian ini ditujukan pada Autis.[10]

Dari beberapa penelitian terdahulu yang diambil peneliti disebabkan karena adanya kemiripan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ciri khas dalam penelitian ini adalah terapi ABA diberikan kepada peserta didik autis-perilaku bermasalah guna mengurangi perilaku perilaku bermasalah dan juga mengetahui hambatan dalam proses terapi ABA.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menyediakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori dan kerangka pikir tentang terapi *applied behavior analysis*, autis, slb dan kerangka pikir

---

[10]Asmaul Husnah, *Skripsi*,Efektifitas Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) pada Anak Penderita ADHD (Attenction Deficit Hyeperactive Disorder) di Pusat Terapi Terpadu Anak dengan Kebutuhan Khusus A Plus Jln. Blitar No.2 Malang, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2007

Bab III merupakan metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan

Bab V penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi terkait penelitian